

Volume. 4 Nomor. 1

Periode: Januari – Juni 2020; hal. 1-9

p-ISSN : 2580-1112; e-ISSN : 2655-6669

Copyright © 2020

Penulis memiliki hak cipta atas artikel ini

journal homepage: <https://ejournal.akperfatmawati.ac.id>

DOI : 10.46749/jiko.v3i2.34

**Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi
(JIKO)**

Article history:

Received: Desember 12, 19

Revised: September 05, 20

Accepted: September 09, 20

Pemberian Teknik Distraksi Pemutaran Video Kartun Untuk Menurunkan Nyeri Pada Anak Post Operasi

Hemma Siti Rahayu¹, Della Darmawan²
Akademi Keperawatan Fatmawati, Jakarta

Abstrak

Nyeri adalah sensasi ketidaknyamanan yang dimanifestasikan sebagai penderita yang diakibatkan oleh persepsi jiwa yang nyata, ancaman, dan fantasi luka. Penatalaksanaan nyeri *post* operasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Untuk mengatasi nyeri yang dilakukan dengan farmakologi dilakukan dengan melakukan kolaborasi dalam pemberian analgesik, sedangkan tindakan non farmakologi dapat diberikan teknik distraksi pemutaran video kartun. Pengukuran skala nyeri dilakukan dengan menggunakan lembar observasi FLACC. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui pemberian teknik distraksi pemutaran video kartun dalam menurunkan rasa nyeri pada anak yang mengalami *post* operasi. Metode studi kasus dengan menggunakan metoda deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan pelaksanaan pemberian teknik distraksi pemutaran video kartun untuk menurunkan rasa nyeri pada anak *post* operasi. Subjek pada studi kasus terdiri dari dua orang anak yang mengalami *post* operasi. Pelaksanaan pemberian teknik distraksi dilakukan selama 10-15 menit dengan pemutaran video kartun. Observasi skala nyeri dilakukan sebelum dan setelah pemutaran video kartun. Hasil studi kasus menunjukkan dengan pemberian teknik distraksi pemutaran video kartun cukup efektif untuk menurunkan rasa nyeri pada anak yang mengalami *post* operasi. Diharapkan perawat dapat optimal dalam menangani respon nyeri yang dirasakan oleh anak *post* operasi salah satunya dengan melakukan pemberian teknik distraksi pemutaran video kartun.

Kata Kunci : Nyeri, *Post* Operasi, Teknik Distraksi Pemutaran Video Kartun

Abstract

Pain is a sensation of discomfort that manifested caused by the perception of real life, threats, and fantasy. Post operation most of the time impact to patient discomfort or pain especially to children and which need to manage by pharmacological and non-pharmacological ways. Analgesic is the pharmacology action which need collaboration, while a non pharmacological techniques such as distraction cartoon movie as independent nursing intervention. The purpose of this case study was know provision of audiovisual cartoon movies distraction technique to pain relief in post operation pediatric patient approach to nursing care implementation cartoon video distraction techniques to decrease pain in children post surgery. The subject of this case study examined two post operation children. Implementation: was observe by FLACC pain scale before and after played 10 –

^{1,2} e-mail: hemmasr.akperfatmawati@gmail.com

15 minutes of video cartoons. The results of the case studies demonstrated by administering a cartoon video distraction techniques are effective for children who experience pain post surgery. Result: nurses can optimally the response of pain the older post operation one by doing the giving of distraction techniques cartoon video playback.

Keywords: Pain, Post Surgery, Distraction Techniques Cartoon Video

Pendahuluan

Anak-anak sangat rentan terhadap penyakit dan mengalami sakit sehingga harus dirawat dan mengalami hospitalisasi. Di Indonesia di perkirakan 35 per1000 anak menjalani hospitalisasi. Selama hospitalisasi anak memiliki stresor yang menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Stresor utama dari hospitalisasi pada anak antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri (Wong, 2012).

Salah satu nyeri yang dirasakan oleh anak disebabkan karena adanya luka pembedahan. Tindakan pembedahan adalah suatu trauma yang sengaja dilakukan untuk maksud tertentu, respon yang ditimbulkan pada pasien adalah nyeri.

Nyeri merupakan pengalaman sensasi dan emosi yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang bersifat aktual maupun potensial. Pengalaman nyeri merupakan gabungan dari fisiologis serta psikologis dan bukan merupakan kerusakan jaringan menetap (Fischa, A, 2015).

Nyeri pembedahan berlangsung selama 24 sampai 48 jam, namun bisa juga berlangsung lebih lama, tergantung dari pemahaman nyeri yang dimiliki pasien serta respon terhadap nyeri. Nyeri dapat mengganggu proses penyembuhan dan menghambat aktivitas (Fischa, A, 2015).

Perawat merupakan salah satu yang tanggung jawab sebagai tenaga profesional kesehatan harus dapat mempertimbangkan kenyamanan anak baik sebelum, saat, dan sesudah melakukan prosedur medis atau keperawatan.

Tindakan untuk mengurangi nyeri dan stress yang diakibatkan oleh prosedur medis yang dijalani anak harus menjadi perhatian utama dalam memberikan pelayanan pada anak.

Tujuan utama dari pelayanan adalah tidak menimbulkan trauma (*atraumatic care*) pada anak. Prinsip yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah mencegah dan meminimalkan perpisahan anak dengan keluarganya, meningkatkan kontrol diri anak, dan mencegah terjadinya nyeri serta cedera tubuh (Martajaya, 2018).

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan upaya yang harus dilakukan adalah memberikan manajemen nyeri post operasi secara tepat untuk mengurangi nyeri yang ditimbulkannya (Kozier, 2000).

Penggunaan teknik nonfarmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri pada anak. Agar nyeri lebih dapat ditoleransi dan situasi dapat terkontrol oleh anak, maka dapat digunakan metode nonfarmakologi atau di sertai dengan metode farmakologi (Sarfika, 2015).

Berdasarkan penelitian Jacobson (1999 dikutip dalam James, 2012) penggunaan metode nonfarmakologi untuk mengatasi masalah nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat. Teknik yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknik distraksi.

Distraksi adalah metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian klien dari nyeri (Asmadi, 2008). Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam

penatalaksanaan nyeri adalah menonton kartun animasi (Wong, 2009).

Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna, dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton film kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Windura, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh MacLaren dan Cohen (2005) pada anak usia 1-7 tahun didapatkan anak dengan teknik distraksi seperti menonton lebih teralihkan dan tingkat distressnya lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan teknik distraksi aktif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh James dkk. (2012) pada anak usia 3–6 tahun, menunjukkan anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi mengalami nyeri hal tersebut terlihat dari respon perilakunya. Adanya perbedaan rata-rata skala nyeri yang disignifikan ($p < 0,05$) antara anak yang diberikan teknik distraksi menonton video kartun animasi dengan anak yang tidak diberikan tehnik distraksi saat merasakan nyeri.

Berdasarkan uraian diatas, perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab dalam mengatasi rasa ketidaknyamanan yang dialami oleh anak selama di rumah sakit, sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi nyeri tersebut dengan cara nonfarmakologi seperti pemberian tehnik distraksi dalam pengalihan rasa nyari.

Metode

Metode yang digunakan adalah studi kasus ini dengan menggambarkan pelaksanaan tehnik distraksi pemutaran video kartun untuk menurunkan nyeri pada anak *post* operasi. Pendekatan yang digunakan adalah dengan pemberian asuhan keperawatan melalui pengkajian,

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keperawatan.

Pemutaran video kartun diberikan pada saat anak merasakan nyeri dan setelah pemberian obat analgesik. Jenis video yang di berikan berisi film animasi tentang edukasi sikat gigi dengan waktu 10 menit. Subjek studi kasus ini adalah terdiri dari 2 (dua) anak yang dirawat di Lantai 3 Utara RSUP Fatmawati, adapun kriteria pasien yang terdiri dari: Anak yang berusia prasekolah 3 - 6 tahun, yang menjalani perawatan *post* operaserta Anak dan keluarga yang dapat bekerja sama dan

Hasil Penelitian

Berdasarkan data pengkajian yang ditemukan oleh penulis yaitu pada subjek I keluhan utama yang dirasakan saat ini adalah klien mengeluh nyeri pada luka operasinya. Nadi: 92 x/menit, Respirasi: 22 x/menit, Suhu: 36,5°C.

Pada saat dilakukan pengkajian dengan menggunakan metode FLACC di dapatkan hasil: wajah mengerutkan dahi, menutup mata, dan meringis. Gerakan otot kaki normal. Pasien dapat bergerak dengan mudah dan bebas.

Pasien tidak menangis atau merintih. pasien dapat merespon orang yang menghibur dengan menyentuh atau berbicara dalam 30 detik sampai 1 menit. Skala nyeri yang dirasakan adalah klien menjadi 3 yaitu dengan kategori nyeri ringan.

Penatalaksanaan medis yang didapatkan yaitu Ceftriaxone 2x500 mg dan paracetamol 3x100 mg. Berdasarkan data pengkajian yang ditemukan oleh penulis yaitu pada subjek II keluhan utama yang dirasakan saat ini adalah klien mengeluh nyeri kepala akibat luka *post* operasi kraniotomi.

Nadi: 103 x/menit, Respirasi: 22 x/menit, Suhu: 36,5°C. Pada saat dilakukan pengkajian dengan menggunakan metode FLACC didapatkan wajah mengerutkan dahi. Terdapat kekakuan atau ketegangan pada

kaki. Pasien dapat menggerakkan atau memegang bagian kepala yang sakit.

Pasien tidak menangis atau merintih. Pasien dapat merespon orang yang menghibur dengan menyentuh atau berbicara dalam 30 detik sampai 1 menit. Skala nyeri yang dialami adalah 6 dengan kategori nyeri sedang.

Obat-obatan yang didapat yaitu Ceftriaxone 1gr, paracetamol 165 mg, dan citicolin 100mg. Hasil pemeriksaan diagnostik cervical foto terbaru pada tanggal 12 maret 2019 dengan dialami oleh anak *post* operasi.

Berdasarkan pelaksanaan yang dilakukan penulis, maka fokus perencanaan yang dilakukan adalah dengan memberikan teknik distraksi pemutaran video kartun sebagai salah satu manajemen nyeri non farmakologi.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu klien dari masalah status kesehatan yang

dihadapi serta status kesehatan yang lebih baik di gambarkan dengan kriteria hasil yang diharapkan (Potter&Perry, 2006).

Implementasi keperawatan berfokus kepada pemberian teknik distraksi pemutaran video kartun. Adapun pelaksanaan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel-1 Pelaksanaan pengukuran tanda-tanda vital pada subjek I

Sebelum pelaksanaan distraksi	Menit ke-8 saat pemberian distraksi	10 menit setelah pemberian distraksi
Nadi: 103 x/menit	Nadi: 97 x/menit	Nadi: 90 x/menit
Respirasi: 22 x/menit	Respirasi: 21 x/menit	Respirasi: 20 x/menit

Sebelum pelaksanaan distraksi	Menitke -8 saat pemberian distraksi	10 mnt setelah pemberian
-------------------------------	-------------------------------------	--------------------------

distraksi		
N=92x/mnt	N=90x/mnt	N=90x/mnt
RR= 22x/mnt	R= 22x/mnt	R= 20 x/mnt

Berdasarkan pada tabel-1. di atas pelaksanaan pengukuran tanda-tanda vital pada subjek I yaitu dapat menunjukkan hasil dalam batas normal. Dengan rata-rata nadi 90 x/menit dan rata-rata respirasi 22 x/menit.

Tabel-2 Pelaksanaan pengukuran skala nyeri pada subjek I

Aspek	Sebelum pelaksanaan distraksi	Menit ke-8 saat pemberian distraksi	10 menit setelah pemberian distraksi
Face = wajah	2	2	0
Leg = kaki	0	0	0
Activity = aktivitas	0	0	0
Cry = tangisan	0	0	0
Consolability = ketenangan	1	0	0
Jumlah Skor Nyeri	3	2	0

Berdasarkan pada tabel-2 diatas pelaksanaan pengukuran skala nyeri pada subjek I dilakukan selama satu kali pertemuan dan didapatkan hasil sebelum pemutaran video kartun skala nyeri 3 yaitu dengan kategori nyeri ringan.

Pada menit ke 8 pemutaran video kartun penulis melakukan pengukuran skala nyeri dan di dapatkan skala nyeri menjadi 2 dengan kategori nyeri ringan. Selanjutnya setelah selesai pemutan video kartun yaitu pada menit ke-10 didapatkan skala nyeri menjadi 0 atau tidak mengalami nyeri.

Tabel-3 Pelaksanaan pengukuran tanda-tanda vital pada subjek II

Sebelum pelaksanaan distraksi	Menit ke-8 saat pemberian distraksi	10 menit setelah pemberian distraksi
Nadi: 103 x/menit	Nadi: 97 x/menit	Nadi: 90 x/menit
Respirasi: 22 x/menit	Respirasi: 21 x/menit	Respirasi: 20 x/menit

Berdasarkan pada tabel-3 di atas pelaksanaan pengukuran tanda-tanda vital pada subjek II yaitu dapat

menunjukkan hasil dalam batas normal. Dengan rata-rata nadi 97 x/menit dan rata-rata respirasi 21 x/menit.

Tabel-4 Pelaksanaan pengukuran skala nyeri pada subjek II

ASPEK	Sebelum pelaksanaan distraksi	Menit ke-8 saat pemeberian dsitraksi	Menitke 10 setelah pemeberian distraksi
Face	2	2	0
leg	1	0	0
Activity	2	1	0
Cry	0	0	0
consolaby	1	1	0
Jumlah skor	6	3	0

Berdasarkan pada tabel-4 di atas pelaksanaan pengukuran skala nyeri pada subjek II dilakukan selama satu kali pertemuan dan didapatkan hasil sebelum pemutaran video kartun dengan skala nyeri 6 yaitu kategori nyeri sedang. Pada menit ke 8 pemutaran video kartun penulis mendapatkan hasil pengukuran skala nyeri menjadi 3 dengan kategori nyeri ringan. Selanjutnya setelah selesai pemutaran video kartun yaitu pada menit ke-10 didapatkan skala nyeri menjadi 0 atau tidak mengalami nyeri.

Evaluasi Keperawatan

Tabel-5 Perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan tindakan

Variabel	Skala Nyeri	
	Subjek I	Subjek II
Sebelum menonton video kartun	3	6
Sesudah Menonton video kartun	0	0

Berdasarkan dari tabel-5 di atas menunjukkan skala nyeri sebelum dilakukan teknik distraksi pemutaran video kartun yang di alami subjek I adalah 3 dan pada subjek II adalah 6. Selanjutnya setelah dilakukan intervensi teknik distraksi pemutaran video kartun selama 10 15 menit yang dialami oleh subjek I dan subjek II skala nyeri

menjadi 0 atau pasien tidak mengalami nyeri.

Pembahasan

Nyeri adalah sensasi ketidaknyamanan yang dimanifestasikan sebagai penderita yang diakibatkan oleh persepsi jiwa yang nyata, ancaman, dan fantasi luka. Prosedur operasi merupakan salah satu prosedur invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh sehingga bisa menimbulkan kondisi nyeri pada anak (Sulistiyani, 2009). Berdasarkan penelitian Jacobson (1999 dikutip dalam James dkk, 2012) penggunaan metode nonfarmakologi untuk mengatasi masalah nyeri pada anak lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat, salah satu yang banyak dilakukan yaitu teknik distraksi.

Distraksi adalah suatu metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian klien dari nyeri (Asmadi, 2008). Salah satu teknikdistraksi yang dapat dilakukan berupa menonton video kartun yang terdapat unsur gambar, warna, cerita, dan emosi (senang, sedih, seru, dan bersemangat) sehingga anak-anak lebih dapat mengontrol rasa nyerinya (Windura, 2008).

Pengkajian yang dilakukan pada anak prasekolah dengan menggunakan pengkajian QUEST yang terdiri dari Q: *question the child* (tanyakan pada anak), U: *use a pain rating scale* (gunakan skala nyeri), E: *evalute behavioral and physiologic changes* (evaluasi perubahan perubahan sikap dan fisiologi), S: *secure parent's involvement* (pastikan keterlibatan orang tua), T: *take the cause of pain into account* (pertimbangkan penyebab nyeri), T: *take action and evaluate result* (lakukan tindakan dan evaluasi).

Pengkajian tersebut sangat efektif untuk usia prasekolah. Pengukuran skala nyeri pada anak usia prasekolah dengan menggunakan metoda skala nyeri FLACC yaitu penilaian terhadap akronim

untuk *face* (wajah), *leg* (kaki), *activity* (aktivitas), *cry* (menangis), dan *consolability*. pasien dinilai pada masing-masing kategori dengan skor yang ditetapkan untuk masing-masing kategori. Kelima skor dijumlahkan dan tingkat atau derajat nyeri ditentukan berdasarkan skala nyeri 0-10. (Wong, 2009).

Penyebab nyeri yang dialami pada kedua subjek berbeda. Pada subjek ke I penyebab nyeri yang dirasakan karena adanya luka post operasi insisi abses submandibula hari ke empat. Sedangkan pada subjek II penyebab nyeri yang dirasakan timbul akibat adanya luka post operasi kraniotomi hari ke tiga. Hal ini sudah sesuai dengan teori bahwa organ tubuh yang berperan sebagai reseptor nyeri adalah ujung saraf bebas dalam kulit yang berperan sebagai reseptor penerima (Tamsuri, 2007), sehingga pasien merasakan nyeri akibat adanya luka post operasi.

Pada kedua subjek diatas terdapat perbedaan dalam merespons nyeri yang dirasakan, hal ini disebabkan oleh adanya pengalaman dan proses penyembuhan luka serta pemberian obat analgetik sebelum dilakukan pelaksanaan teknik distraksi pemutaran video kartun. Respon fisik yang dapat dilihat pada subjek 1 adalah terlihat lebih rileks, tidak meringis karena sudah menjalani masa perawatan selama empat hari. Untuk subjek ke 2 respon fisik yang ditemukan yaitu pasien terlihat tidak rileks, ekspresi wajah meringis kesakitan.

Hal ini disebabkan karena pada subjek 2 masa perawatan selama tiga hari. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data pada kedua subjek nyeri yang dialami adalah nyeri superfisial yaitu nyeri yang muncul akibat rangsangan pada kulit dan mukosa. Salah satu penyebab nyeri superfisial adalah yang terkena jarum suntik dan luka potong atau luka pembedahan menurut Potter dan Perry (2006).

Hasil studi kasus pada subjek 1 dilakukan pelaksanaan tehnik distraksi selama satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 11 Maret 2019 pukul 10.00 sebelum dilakukan menonton video kartun penulis melakukan pengukuran nadi: 92 x/menit dan Respirasi: 22 x/menit. Selanjutnya dilakukan pengkajian skala nyeri dengan menggunakan metode FLACC dan didapatkan hasil pada subjek 1 mengalami nyeri dengan skala 3 kategori nyeri ringan dengan hasil observasi sebagai berikut: wajah mengerutkan dahi, menutup mata, dan meringis serta gerakan otot kaki normal dengan nilai 2.

Pergerakan kaki dengan mudah dan bebas dengan skor 0, tidak menangis atau merintih skornya 0. Selama pengkajian dapat merespon penulis dan berbicara dalam 30 detik sampai 1 menit skor yang didapatkan menjadi 1.

Pada subjek II pelaksanaan teknik distraksi dilakukan selama satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 10.00. Sebelum pengkajian dilakukan pengukuran Nadi: 103 x/menit, Respirasi: 22 x/menit. Hasil pengkajian yang didapatkan pada subjek II klien mengalami skala nyeri sedang skala 6 dengan uraian: wajah mengerutkan dahi yaitu dengan skor 2, terdapat kekakuan atau ketegangan pada kaki dengan skor 1, pergerakan terbatas dengan nilai 2, tidak menangis atau merintih saat dilakukan tindakan dengan skor 0. Respon nyeri terhadap lingkungan berkurang menjadi 1.

Pada subjek ke I diberikan teknik distraksi setelah 10 menit pemberian obat analgesik. Pada subjek ke II diberikan teknik distraksi setelah 4 jam pemberian obat analgesik. Setelah pengkajian, selanjutnya dilakukan teknik distraksi pemutaran video kartun pada kedua subjek selama 10-15 menit. Media yang digunakan untuk pemutaran video kartun menggunakan media film animasi. Sebelum menonton video penulis menawarkan jenis film animasi tentang

edukasi sikat gigi dengan waktu 10 menit. Pada subjek ke II (An.M) memilih film animasi dengan karakter bermain dengan durasi film 15 menit. Pada saat pelaksanaan distraksi menonton video penulis mengobservasi skala nyeri pada pertengahan pemutaran video kartun. Didapatkan skala nyeri pada subjek I berkurang dengan skala 2 kategori nyeri ringan.

Pada subjek ke II nyeri berkurang dengan skala 3 atau kategori nyeri ringan. Subjek ke 2 video kartun yang dipilih adalah jenis film berupa animasi karakter bermain. Perubahan skala nyeri yang dirasakan pada kedua subjek ini telah sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pada video kartun tersebut memiliki unsur suara, gambar, warna cerita, dan emosi (senang, sedih, seru, bersemangat) yang terdapat pada film kartun merupakan unsur otak kanan dan suara yang timbul dari video kartun merupakan unsur otak kiri.

Sehingga dengan menonton film kartun animasi otak kanan dan otak kiri anak pada saat yang bersamaan digunakan dua-duanya secara seimbang dan anak fokus pada film kartun sehingga rasa nyeri berkurang (Windura, 2008).

Pada saat berakhirnya pemutaran video kartun dilakukan pengukuran skala nyeri kembali dengan hasil skala nyeri yang dirasakan oleh kedua subjek tersebut menjadi 0 atau tidak nyeri yang ditandai dengan respon verbal subjek mengatakan tidak nyeri, wajah rileks, pernafasan normal, dan nadi normal.

Hasil studi kasus ini sejalan dengan penelitian Sarfika (2015), yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan antara anak yang diberikan teknik distraksi pemutaran kartun animasi dengan anak yang tidak berikan teknik distraksi saat dilakukan pemasangan infus. Faktor lain yang mempengaruhi pada penurunan respon nyeri yang dialami pada kedua subjek tersebut adalah adanya pemberian obat analgetik yaitu paracetamol (*sanmol*

infusion) dengan dosis 100 mg pada pukul 09.00 WIB pada subjek I dan subjek II dosis 165 mg pada pukul 06.00 WIB.

Penggunaan paracetamol relatif baru sebagai tatalaksana *morphine-sparing* pada pembedahan. Pemberian paracetamol ini cukup efektif dalam mengurangi nyeri dengan nyeri *post* operasi (akut, subakut, dan kronis). Selain itu, paracetamol juga berfungsi untuk meringankan rasa sakit akibat ketegangan otot.

Pada kedua subjek diatas ada beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi rasa nyeri yaitu usia, jenis kelamin, budaya, pengetahuan tentang nyeri. Faktor lain yaitu adanya makna nyeri, tingkat kecemasan, tingkat stres, tingkat energi, pengalaman sebelumnya, pola coping, dukungan keluarga dan sosial. Pada kedua subjek dalam studi kasus ini berusia 5 tahun dimana pada usia ini sudah dapat mengekspresikan rasa nyerinya dengan baik menurut Potter dan Perry (2006).

Jenis kelamin pada kedua subjek tersebut juga berbeda, dimana pasien pertama berjenis kelamin perempuan sedangkan pada pasien kedua berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin sangat mempengaruhi faktor nyeri, beberapa budaya mempengaruhi jenis kelamin misalnya ada yang menganggap bahwa seorang anak laki-laki harus berani dan tidak boleh menangis sedangkan seorang perempuan boleh menangis dalam situasi yang sama. Faktor lain yang mempengaruhi nyeri adalah adanya budaya dan pengalaman masa lalu menurut Potter dan Perry (2006).

Berdasarkan hasil studi kasus ini pada pelaksanaan teknik distraksi pemutaran video kartun cukup efektif untuk menurunkan rasa nyeri pada anak yang dibuktikan dengan adanya perubahan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan tindakan teknik distraksi pemutaran video kartun pada anak yang mengalami nyeri *post* operasi.

Kesimpulan

Kedua subjek mengalami keluhan yang sama yaitu mengalami nyeri *post* operasi yang menandakan adanya peningkatan skala nyeri. Pengkajian yang dilakukan untuk mengukur skala nyeri pada studi kasus ini menggunakan lembar observasi FLACC yang terurai dari *face* (wajah), *leg* (kaki), *activity* (aktivitas), *cry* (menangis), dan *consolability*.

Hasil yang didapatkan pada subjek I nyeri yang dirasakan adalah skala nyeri 3 yaitu nyeri dengan kategori ringan dan pada subjek II nyeri yang dialami dengan skala nyeri 6 atau nyeri dengan kategori sedang. Penyebab nyeri yang dirasakan pada kedua subjek ini berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya lama rawat *post* operasi, jenis atau tindakan operasi yang dialami oleh kedua subjek. Penatalaksanaan nyeri secara non farmakologi dilakukan dengan cara pemberian teknik distraksi. Distraksi yang dilakukan adalah dengan menonton video kartun dengan waktu yang digunakan selama 10-15 menit.

Pengukuran skala nyeri pada studi kasus ini dilakukan sebelum dan setelah pemutaran video kartun. Evaluasi yang didapatkan pada subjek I dan subjek II adalah adanya perubahan pada penurunan skala nyeri yaitu pada subjek I sebelum diberikan distraksi skalanyeri yang dirasakan adalah 3 dengan kategori nyeri ringan, setelah dilakukan distraksi skala nyeri yang dirasakan menjadi 0 atau tidak nyeri

Evaluasi respon nyeri pada subjek II sebelum dilakukan distraksi skala nyeri yang dirasakan adalah 6 atau nyeri sedang, setelah pemberian distraksi skala nyeri menjadi 0 atau tidak merasakan nyeri. Dengan pemberian teknik distraksi pemutaran video kartun cukup efektif untuk mengurangi rasa nyeri yang dialami oleh anak *post* operasi.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba
- Ana, Z. (2015). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri Berbasis Bukti pada Praktik Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Carter, B dan Simons, J. (2014). *Stories of children's pain linking evidence to practice*. London: SAGE
- Depkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Depkes RI
- Fischa, A. (2015). Pengaruh Iguide Imagery Terhadap Tingkat Nyeri pada Anak Usia Toddler *Post* Operasi. <http://jurnal.akpermuh.ac.id/index.php/jamc/article/view/19/17>
- Hidayat, A. (2007). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Herlina. (2012). Aplikasi Teori Kenyamanan pada Asuhan Keperawatan Anak. [http://library.upnvj.ac.id/pdf/artikel/Majalah Ilmiah%20UPN/bw-vol23-no4-jun2012/191-197.pdf](http://library.upnvj.ac.id/pdf/artikel/Majalah%20UPN/bw-vol23-no4-jun2012/191-197.pdf)
- Kozier, B. (2010). *Buku Ajar Fundamental Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Mertajaya, M. (2018). Analisis Intervensi Teknik Distraksi Menonton Kartun Edukasi Terhadap Skala Nyeri Pada Anak Usia Toddler Saat Pengambilan Darah Intravena Di Ruang Cempaka Anak Rumah Sakit Pelni Jakarta. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/1285/822>
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurarif, A., & Kusuma, H. (2015). *Asuhan Keperawatan Praktis Berdasarkan Penerapan Diagnosa*

- NANDA, Nic, Noc Dalam Berbagai Kasus. Yogyakarta: Medication Potter & Perry. (2010). *Buku Ajaran Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Ed.7. Vol.3. Ahli Bahasa: Diah Nur Fitriani, dkk. Jakarta: Salemba Medika
- Pilliteri, A. (2010). *Maternal & Childbearing & Childrearing Family*. New York: Lippincott Williams & Wilkins
- Ramadani, B, Amatus, I, Franly, O.(2015). Pengaruh Penerapan Atraumatic Care Terhadap Respon Kecemasan Anak yang Mengalami Hospitalisasi.
<https://media.neliti.com/media/publications/108829-ID-pengaruh-penerapan-atraumatic-care-terha.pdf> 22.23
- Sarfika, R, Nova Y, Ruspita, W. (2015). Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah saat Pemasangan Infus di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR.M. DJAMIL PADANG.
<http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/15>
- Tamsuri, A. (2007). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC
- Wong, D. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC. Wong Baker Faces Pain Rating Scale. Di unduh dari <https://peerj.com/articles/37/>